

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTS yang sederajat. SMK merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari (UU Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat [3]).

Terdapat beberapa kelebihan yang diperoleh seseorang ketika memilih pendidikan SMK yaitu fokus mempersiapkan diri untuk dapat langsung bekerja setelah lulus, menerapkan program praktik disekolah dan praktik kerja lapangan, siswa juga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta mendapatkan ilmu mengenai kewirausahaan Setiawan (dalam Pertiwi & Komang, 2019). Menurut databoks.com (2021), setiap tahun jumlah siswa SMK di Indonesia semakin meningkat, meningkatnya jumlah siswa ini tentunya akan meningkatkan kompetisi dalam mencari pekerjaan, sehingga tidak semua lulusan SMK ini dapat tertampung dalam dunia industri sehingga otomatis akan mempengaruhi tingkat pengangguran. Berdasarkan data tahun 2018 di Karawang itu sendiri tercatat 28.400 lulusan SMK, dari jumlah tersebut, hanya 25% yang melanjutkan ke perguruan

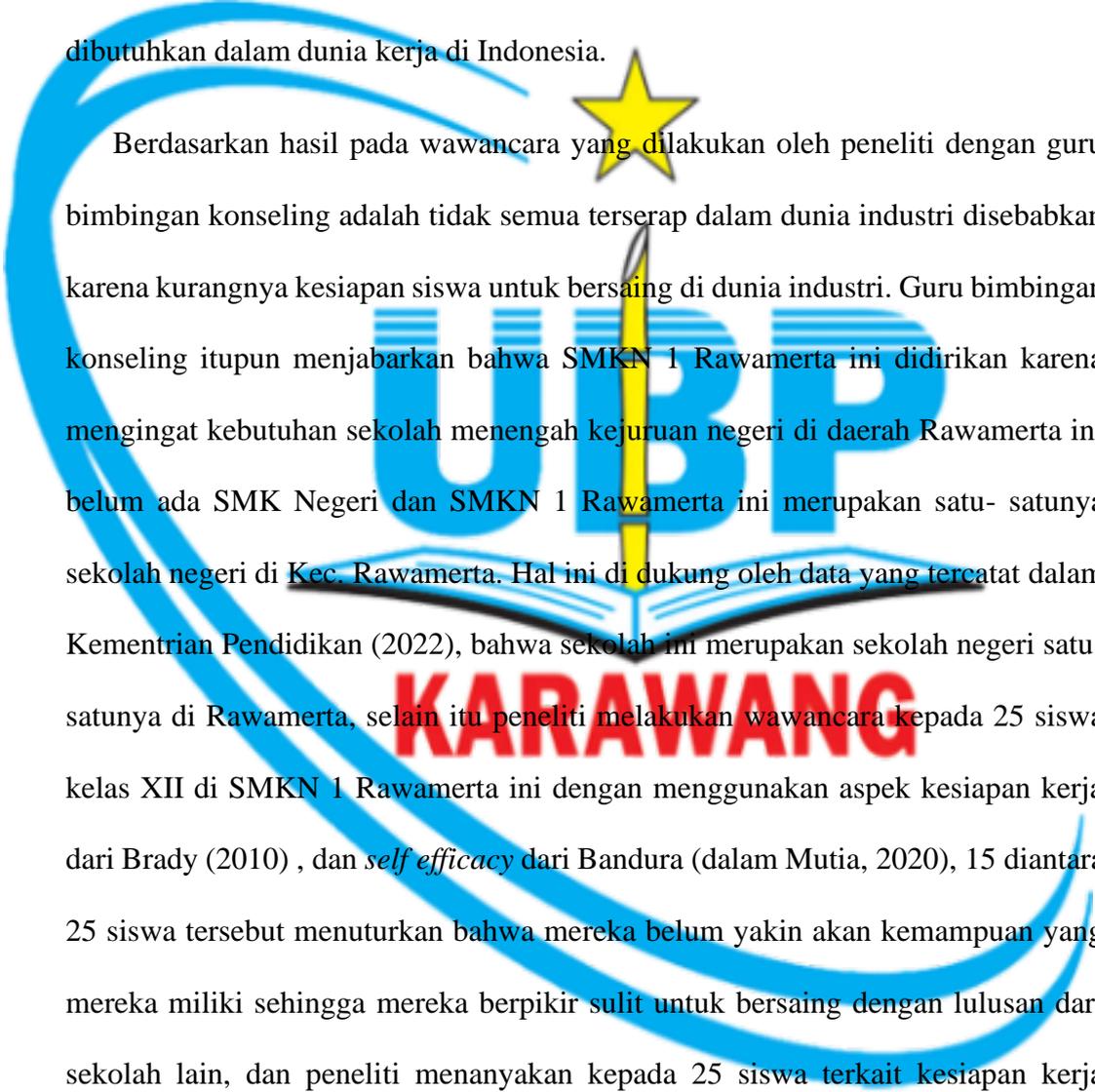
tinggi, sementara 75% lagi memutuskan untuk mencari pekerjaan, dan dari 75% itu kurang lebih hanya 5.000 orang saja yang terserap di dunia industri (Suroto, 2019).

Kondisi SMK sampai saat ini masih belum memiliki kualifikasi kemampuan seperti yang diharapkan di dunia kerja, sehingga masih terjadi kesenjangan antara kemampuan lulusan yang sesuai standar kualifikasi dunia kerja dan jumlah lulusan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dunia kerja, hingga masih banyak terjadi lulusan SMK yang menganggur (Kusumaputri, 2018).

Menurut Kementerian Pendidikan Kebudayaan (2022), lulusan SMK tidak mudah untuk memasuki dunia kerja mereka juga dituntut untuk mempunyai keterampilan dan kecakapan khusus dalam bidang tertentu, banyak juga persaingan yang harus mereka lewati. Siswa SMK yang memiliki sikap yang baik, mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif, mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerjasama dengan orang lain, mampu mengendalikan diri atau emosi, memiliki sikap kritis, dan mempunyai kemampuan serta perkembangan teknologi terbaru itu mencerminkan bahwa siswa memiliki ciri kompetensi kerja yang tinggi untuk siap memasuki dunia kerja.

Sekolah menengah kejuruan mempunyai kompetensi kerja untuk menyiapkan siswa nya dalam memasuki dunia kerja hal tersebut menjadi perhatian lebih dalam proses pendidikan di SMK, kompetensi kerja terwujud lewat pendidikan yang terstruktur dan mencakup bidang keahlian tertentu, masih banyak perusahaan yang menilai lulusan SMK masih belum siap dalam menghadapi dunia kerja (Utami, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Suroso (2016), banyak

perusahaan yang menolak lulusan baru dari SMK, sebab perusahaan masih beranggapan bahwa keahlian atau kompetensi yang dimiliki, masih belum sesuai dengan yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan SMK belum memiliki kesiapan kerja karena belum memenuhi standar yang dibutuhkan dalam dunia kerja di Indonesia.



Berdasarkan hasil pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bimbingan konseling adalah tidak semua terserap dalam dunia industri disebabkan karena kurangnya kesiapan siswa untuk bersaing di dunia industri. Guru bimbingan konseling itupun menjabarkan bahwa SMKN 1 Rawamerta ini didirikan karena mengingat kebutuhan sekolah menengah kejuruan negeri di daerah Rawamerta ini belum ada SMK Negeri dan SMKN 1 Rawamerta ini merupakan satu- satunya sekolah negeri di Kec. Rawamerta. Hal ini di dukung oleh data yang tercatat dalam Kementrian Pendidikan (2022), bahwa sekolah ini merupakan sekolah negeri satu- satunya di Rawamerta, selain itu peneliti melakukan wawancara kepada 25 siswa kelas XII di SMKN 1 Rawamerta ini dengan menggunakan aspek kesiapan kerja dari Brady (2010) , dan *self efficacy* dari Bandura (dalam Mutia, 2020), 15 diantara 25 siswa tersebut menuturkan bahwa mereka belum yakin akan kemampuan yang mereka miliki sehingga mereka berpikir sulit untuk bersaing dengan lulusan dari sekolah lain, dan peneliti menanyakan kepada 25 siswa terkait kesiapan kerja mereka, 18 dari mereka menyebutkan mereka belum siap untuk memasuki dunia kerja, karena mereka merasa kemampuan dan keahlian mereka masih kurang sehingga menyebabkan mereka kebingungan untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

Berdasarkan gambaran fenomena diatas, bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja, rata- rata mereka masih belum yakin untuk memasuki dunia kerja dan mengalami kebingungan dalam memilih pekerjaan apa yang sesuai dengan bidang kemampuan yang dimiliki.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru bimbingan konseling, pada penelitian ini lebih di khususkan kepada siswa SMK kelas XII di karenakan mereka yang akan segera memasuki dunia kerja, maka dari itu pihak sekolah harus memberikan perhatian lebih untuk kesiapan kerja siswa kelas XII. Kesiapan kerja tidak hanya berguna untuk mendapatkan pekerjaan namun juga berguna untuk nantinya mengembangkan serta mempertahankan pekerjaan yang mereka miliki. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bandaranaike & Willison (2015), menjelaskan bahwa kesiapan kerja tidak berkaitan dengan cara untuk mendapatkan pekerjaan namun bagaimana cara seseorang dapat mengembangkan *skill* serta pengalaman ketika bekerja.

Menurut Slameto (2020), kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap dalam memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan memberi respon. Menurut Utami (2016), kesiapan kerja adalah kapasitas seseorang dalam meningkatkan kemampuan bekerjanya yang terdiri dari ilmu pengetahuan dan keahlian serta sikap seseorang tersebut. Adapun menurut Cony (dalam Munfaqih. 2013), kesiapan kerja adalah suatu kondisi yang menunjukkan keserasian antara kematangan fisik dan mental serta pengalaman belajar sehingga individu memiliki kemampuan yang mencakup aspek

pengetahuan, keterampilan, sikap dan kematangan mental yang cukup didukung dengan fisik atau berfungsinya indera dan organ tubuh sesuai dengan bidang keahliannya.

Potgier dan Coetzee (2013), mendefinisikan kesiapan kerja sebagai susunan psikososial yang mewakili atribut yang berhubungan dengan karier yang mendukung aspek kognisi adaptif, serta meningkatkan kesesuaian seseorang untuk kesempatan kerja yang tepat dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal ini, siswa dituntut untuk memiliki kesiapan kerja yang matang, dalam artian mereka telah memiliki arah dan tujuan yang jelas untuk bekerja pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Namun, pada kenyataannya tidak jarang dari siswa belum mengetahui bidang pekerjaan apa yang ingin ditekuni setelah lulus dari SMK.

Menurut Knight dan Yorke (dalam Mutia, 2021), faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja salah satunya adalah *self efficacy*. Salah satu kondisi internal yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang adalah *self efficacy*, dalam memasuki dunia kerja siswa diharapkan mempunyai *self efficacy* yang baik dalam diri-nya. siswa yang mampu mengenali kemampuan diri nya akan yakin mendapatkan pekerjaan, hal ini tergantung kepada individu itu sendiri untuk menilai positif diri nya. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar (Dede, dkk. 2019).

Menurut Bandura (dalam Laura, 2018), mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja, sedangkan seseorang yang mempunyai *self efficacy* rendah dia kurang mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. *Self efficacy* yang kuat dalam diri individu mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang individu miliki (Huda, 2018).

Menurut Utami (2013), *self efficacy* juga memberikan pijakan yang kuat bagi individu untuk mengevaluasi dirinya agar mampu menghadapi tuntutan pekerjaan dan persaingan secara dinamis. Penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya yang dimiliki (*self efficacy*) mempunyai peran yang sangat penting dalam proses perkembangan individu, khususnya terkait dengan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Kurjono, dan Budi (2021), diketahui bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012), diketahui bahwa siswa SMK mempunyai kesiapan kerja yang rendah, yang berarti kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam bekerja, kurang memiliki harapan terhadap pekerjaan, kurang mengembangkan potensi diri dan rasa optimis terhadap pekerjaan yang akan digelutinya.

Gambaran fenomena diatas menunjukkan bahwa lulusan SMK masih belum memiliki kesiapan kerja pasca menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self efficacy* terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII di SMKN 1 Rawamerta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah, apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 1 Rawamerta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya untuk mengetahui pengaruh *Self efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 1 Rawamerta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada 2 manfaat, diantaranya Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa SMK dan dapat dipergunakan sebagai acuan di bidang penelitian yang sejenis dalam kaitannya dengan tingkat kesiapan kerja siswa SMK.

- b. Untuk lebih mendukung teori- teori yang telah ada dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi pada jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang dan diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII di SMKN 1 Rawamerta

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan peningkatan kesiapan kerja siswa SMK yang didukung dengan *self efficacy*, memberikan motivasi bagi siswa untuk senantiasa mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki sebagai bekal untuk berkompetensi di dunia kerja.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran dan lebih mengembangkan kompetensi siswa.